

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan suku, agama, budaya dan adat istiadat, keragaman budaya tampak dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari seperti upacara adat, makanan khas, baju adat, alat musik, rumah adat dan tarian daerah, keberagaman budaya ini merupakan kebudayaan nasional.¹ Kebudayaan berasal dari kata dasar “budaya” yang merupakan suatu hal yang berhubungan dengan akal dan budi. Menurut EB Taylor kebudayaan adalah mencakup tentang seluruh hal yang dilakukan manusia dalam lingkungannya. Kebudayaan juga salah satu warisan sosial yang diperoleh masyarakat dari kebiasaan adat istiadatnya.²

Dari sekian banyaknya suku di negara Indonesia salah satu suku yang juga terkenal kaya akan budayanya yaitu suku Toraja. Suku Toraja masih terkenal erat mempertahankan adat dan kebudayaannya secara khusus dalam hal upacara kematian atau *Rambu Solo'*. Adat dan kebudayaan Toraja memiliki kemiripan budaya Mamasa³.

¹Andi Lopa Ginting Dkk, *Media Dark Game Keberagaman Suku Bangsa Budaya Indonesia* (Surabaya: SCOPINDO Media Pustaka, 2023), 42.

²R Nichard Nieburh, *Kristus Dan Kebudayaan* (Amerika Serikat: HARPER TORCHBOOK, 1956), 33-34.

³Magdalena, “Gendang Dalam Ritual Rambu Solo’ Sebagai Penguat Identitas Suku Bau Kec. Tabang” (Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2022), 1.

Kabupaten Mamasa merupakan salah satu daerah yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat Indonesia yang juga kaya akan kebudayaan yang beragam dan unik. Salah satu adat dan kebudayaan yang masih dihidupi masyarakat Mamasa sampai saat ini adalah upacara kematian (*Rambu Solo'*). Salah satu wilayah di Kabupaten Mamasa yang masih menganut adat tentang upacara kematian (*Rambu Solo'*) yaitu di Desa Lisuan Ada' Kecamatan Sesenapadang. Upacara kematian (*Rambu Solo'*) bagi masyarakat Orobia Sesenapadang adalah salah satu ritual sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal, pelaksanaan ritual ini mendapat dukungan dari masyarakat yang dapat memberikan makna kesusilaan dan nilai hidup. Upacara kematian (*Rambu Solo'*) adalah upacara yang telah dilakukan puluhan tahun yang lalu yang awalnya dilaksanakan oleh masyarakat Aluk Todolo (kepercayaan Animisme) sampai pada saat ini masyarakat sudah menganut Agama.⁴

Rambu Solo' merupakan salah satu upacara kematian yang di dalamnya penuh dengan linangan air mata, tradisi ini adalah salah satu prosesi yang dilaksanakan ketika ada seseorang yang meninggal menurut salah satu tokoh yang bernama Okto dalam salah satu bukunya bahwa *Rambu Solo'* adalah suatu prosesi adat yang berhubungan dengan harkat dan martabat seseorang yang

⁴Patmawati & Mariani A.S, "Keberadaan Adat Rambu Solo' Di Mamasa," *Phinisi Integration Reviw*, Vol 4, no. 1 (2021): 116.

telah meninggal.⁵ Tradisi *Rambu Solo'* ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Mamasa khususnya di Orobua Sesenapadang sebagai ritual yang sangat sakral karena sebuah keyakinan bahwa ketika memperlakukan mayat yang disemayamkan dengan baik dengan melaksanakan sesuai dengan nilai keyakinan dan norma-norma sosial maka keluarga akan memperoleh keselamatan dan kehidupan yang lebih baik namun jika tidak memperlakukan mayat dengan baik maka suatu waktu akan memperoleh hidup yang buruk.⁶

Salah satu ritual yang unik dilakukan keluarga dalam upacara kematian di kabupaten Mamasa adalah *Pantokesan Gandang* (Gendang yang digantungkan) di depan rumah tempat mayat disemayamkan. *Pantokesan Gandang* merupakan salah suatu ritual yang dilaksanakan untuk mempertegas dan menunjukkan strata sosial orang yang meninggal, ritual ini hanya dapat dilakukan oleh masyarakat Mamasa yang keturunan bangsawan dan orang yang memiliki kedudukan tertinggi di dalam kampung serta orang yang mapan secara ekonomi, ritual *pantokesan gandang* juga dipahami sebagai simbol bahwa banyaknya gendang yang digantungkan maka semakin banyak juga korban-korban yang akan disembelih.

Di Mamasa masyarakat dulu memiliki tingkatan-tingkatan hidup dalam masyarakat yang dikenal dengan *tana'* atau kasta ada empat tingkatan stratifikasi sosial yang ada di Mamasa yaitu Tana' Bulawan, Tana' Bassi, Tana'

⁵Okto Kurapak, *Profil Pemuda Toraja: Pribadi-Pribadi Sumber Inspirasi dan Pembelajaran* (Makassar: Lakipadada Publisher, 2005), 177.

⁶Mohamad Nasir Sitonda, *Toraja Warisan Dunia* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2005), 51.

Karurung dan Tana' Koa-Koa. Salah satu dari tingkatan tersebut yang dapat melaksanakan ritual-ritual dalam tradisi *Rambu Solo'* terkhusus ritual *Pantokesan Gandang* yaitu tingkatan yang pertama disebut Tana' Bulawan. Tana' Bulawan adalah kasta emas atau bangsawan tinggi dan kaya yang layak jadi pemimpin. Dengan pemahaman bahwa dalam acara adat, golongan ini mampu menyediakan hewan yang akan dikurbankan dalam jumlah yang banyak karena kemampuan ekonomi yang cukup mapan.⁷

Di Mamasa Orobua Sesenapadang ritual *Pantokesan Gandang* dilaksanakan dengan sebuah keyakinan bahwa orang yang telah meninggal tersebut akan memberikan berkat. Ritual *Pantokesan Gandang* ini dijunjung tinggi masyarakat Mamasa sebagai suatu bentuk penghormatan dan permohonan berkat untuk memperoleh keselamatan dan penghiburan dari orang yang telah meninggal tersebut kepada keluarga yang ditinggalkan. Namun dalam pemahaman Iman Kristen doktrin keselamatan adalah rencana dan ketetapan Allah yang direalisasikan melalui pengorbanan-Nya di kayu Salib. Berkat keselamatan hanya dapat diperoleh dari Allah karena Allah adalah satu-satunya sumber pemberi segala berkat seperti yang dikisahkan dalam Kejadian 49:25 tentang cerita Yakub yang memberkati Yusuf sangat jelas bahwa sebenarnya dalam ayat ini ada sebuah permohonan berkat kepada Allah bahwa

⁷SH Ansaar, *ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH MAMASA* (Jakarta: DIREKTORAT TRADIS DIREKTORAT JENDRAL, NILAI, BUDAYA, SENI DAN FILM KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA, 2011), 37.

hanya dengan Allah sajalah manusia dapat memperoleh keselamatan karena berkat Allah datang melalui Yesus Kristus.⁸

Sebagai sebuah warisan budaya, *Rambu Solo'* di Kabupaten Mamasa Orobua Sesenapadang ini sangat penting dianalisis dengan pendekatan teoritis dalam lingkup kajian kontekstual. Salah satu teori yang berkaitan dengan kajian kontekstual ini adalah teori kontekstualisasi menurut David J. Hesselgrave yakni teori yang merujuk pada proses mengkomunikasikan injil secara lintas budaya. Menurut Hesselgrave dalam buku *Communicating Christ Cross-Culturally* komunikasi sangat dibutuhkan oleh para komunikator Injil untuk mengkomunikasikan Kristus secara lintas budaya dan kontekstualisasi yang autentik untuk menciptakan jembatan komunikasi yang efektif dengan cara yang relevan tanpa mengorbankan integritas pesan Injil.⁹

Dengan demikian dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji tentang makna ritual *Pantokesan Gandang* (gendang yang digantungkan) yang dipahami sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat kepada orang yang telah meninggal agar keluarga dapat selamat dan diberikan penghiburan dalam tradisi *Rambu Solo'* di Orobua Sesenapadang. Dengan melihat dari sudut strata sosial dan menghubungkan kebudayaan ini dengan Injil agar ritual ini dapat sejalan dengan ajaran Kekristenan.

⁸Jonar Situmorang, *Setereologi: Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 4.

⁹David J Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally: Mengomunikasikan Kristus Secara Lintas Budaya* (Grand Rapids: Baker Book House, 1989), 200.

Pada penelitian sebelumnya terdapat peneliti yang juga mengkaji tentang tradisi *Rambu Solo'* di Mamasa salah satunya yaitu penelitian Magdalena tentang "Gendang dalam Ritual *Rambu Solo'* sebagai Penguat Identitas Suku Bau Kec. Tabang". Dalam penelitian ini, Magdalena lebih memfokuskan penelitiannya pada fungsi alat musik gendang dalam acara *Rambu Solo'* dan bentuk irama alat musik gendang yang dimainkan tersebut. Dalam penelitiannya ini Magdalena mengatakan bahwa fungsi dari gendang ialah pertama sebagai tanda, kedua sebagai pembeda status sosial dan ketiga sebagai media komunikasi.¹⁰ Kedua penelitian Ronald Arulangi tentang "Makna *Mantunu Tedong* dalam Upacara Kematian di Kalangan Masyarakat Mamasa". Dalam penelitian ini Ronald Arulangi lebih berfokus pada makna kerbau sebagai korban sembelih sebagai bentuk penghormatan terakhir dan juga sebagai salah satu cara untuk lebih mempererat hubungan keluarga.¹¹

Ketiga penelitian Gebi Armianti yaitu "Analisis Teologis tentang Makna Jenazah *dipatadongkon* dalam upacara *Rambu Solo'* di Desa Orobu" Dalam penelitiannya Gebi Armianti lebih berfokus pada prosesi Jenazah yang didudukkan (*dipatadongkon*) yang dilakukan sebagai penghormatan terakhir sekaligus pertanda bahwa orang disemayamkan itu merupakan salah satu

¹⁰Magdalena, "Gendang Dalam Ritual Rambu Solo' sebagai Penguat Indentitas Suku Bau Kec. Tabang" (Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2022), 7.

¹¹Ronal Arulangi, "Makna Mantunu Tedong Dalam Upacara Kematian Dalam Kalangan Masyarakat Mamasa," *Loko Kada: Jurnal Teologi Kontekstual dan Oikumenis* Vol. 02, no. 02 (2022): 11.

masyarakat yang memiliki strata sosial yang tinggi dan juga keturunan bangsawan¹²

Sedangkan dalam penelitian ini juga akan membahas tentang ritual *Rambu Solo'* di Mamasa Orobua Sesenapadang namun lebih berfokus pada makna *Pantokesan Gandang* (gendang yang digantungkan) yang dipahami sebagai bentuk penghormatan dan permohonan berkat kepada orang yang telah meninggal agar keluarga dapat selamat dan diberikan penghiburan dalam tradisi *Rambu Solo'* di Orobua Sesenapadang. Dengan melihat dari sudut strata sosial dan menghubungkan kebudayaan ini dengan Injil agar ritual ini dapat sejalan dengan ajaran Kekristenan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah makna *pantokesan gandang* dalam tradisi *Rambu Solo'* di Orobua Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa makna *Pantokesan Gandang* ditinjau dari teologi kontekstual dalam tradisi *Rambu Solo'* di Lisusan Ada', Sesenapadang?

¹²Gebi Armianti, "Analisis Teologis Tentang Makna Jenazah Di Patadongkon Dalam Upacara Rambu Solo' Di Desa Orobua," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 7, no. 1 (2024): 5.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna *Pantokesan Gadang* ditinjau dari teologi kontekstual dalam tradisi *Rambu Solo'* di Orobia Sesenapadang Kabupaten Mamasa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan referensi di dunia pendidikan secara khusus mengenai cara mengkomunikasikan Injil secara lintas budaya untuk menciptakan jembatan komunikasi tanpa mengorbankan integritas pesan Injil.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan pemahaman tentang ritual-ritual yang masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Mamasa dalam tradisi rambu solo sesuai dengan keyakinan iman Kekristenan masa kini.

F. Sistematika Penelitian

BABI Bab ini akan menguraikan tentang pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

- BAB II Bab ini menguraikan kontekstualisasi secara umum, kontekstualisasi dalam perspektif Alkitab, kontekstualisasi dalam pandangan David Hesselgrave dan kontekstualisasi model antropologi menurut Stephen B. Bevans, dan ritual dalam pandangan Catherine Bell.
- BAB III Bab ini akan menguraikan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penarikan kesimpulan.
- BAB IV Bab ini memuat pemaparan temuan penelitian dan analisis: gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V Bab ini memuat penutup yang berisi kesimpulan dan saran.